

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai suatu bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa mempunyai karakteristik budaya yang berbeda satu sama lain. Hal ini dapat menjadi sebuah tantangan bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Mempersatukan bangsa yang majemuk bukan hal yang mudah tetapi justru sangat sulit. Sikap toleransi dan saling menghargai dibutuhkan untuk terciptanya persatuan dan kesatuan di bawah payung Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia pada saat ini sedang dihadapkan pada tantangan yang cukup besar yaitu mempertahankan keutuhan negara ditengah-tengah kemajemukan bangsa. Ada beberapa wilayah di Negara Indonesia ini yang menginginkan untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti Aceh, dan Papua, selain itu konflik antar suku juga pernah mewarnai negara ini seperti konflik Sampit. Tentunya hal ini menjadi pekerjaan bersama semua pihak di berbagai lembaga untuk membenahi kondisi Negara Indonesia agar terpeliharanya kesatuan dan persatuan bangsa.

Bagi lembaga pendidikan permasalahan tersebut merupakan sebuah tantangan, yaitu bagaimana pendidikan mampu melahirkan generasi muda yang memiliki semangat patriotisme, nasionalisme, dan integrasi ditengah-tengah kemajemukan bangsa. Oleh karena itu berbagai macam konflik yang melanda negara Indonesia perlu dicermati sebagai sebuah tantangan dunia pendidikan

khususnya pendidikan IPS tidak terkecuali dengan Pendidikan Sejarah. Apabila berbagai macam konflik itu dilihat sebagai suatu tantangan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengkaji untuk menghasilkan strategi atau cara menyelesaikan konflik, bukannya belajar bagaimana menghindari konflik. Selama ini masalah konflik selalu dihindari untuk dibahas secara terbuka dan yang selalu dikemukakan tentang keserasian dan keselarasan, tentunya akan mengakibatkan siswa tidak terbiasa dihadapkan pada konflik (Wiriaatmadja, 2002: 223).

Dalam hal ini perlu dicermati, apabila pendidikan bertujuan agar siswa mampu menghindari konflik maka selamanya tujuan tersebut tidak akan berhasil. Sebab konflik itu merupakan suatu fakta kehidupan, yang terjadi baik antar individu, maupun antar kelompok (Hendricks, 2001). Hal ini dapat terjadi karena setiap individu maupun kelompok itu memiliki perbedaan. Dalam hal ini yang paling penting adalah bagaimana konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat itu tidak sampai mengakibatkan terjadinya perselisihan secara terbuka yang dapat menimbulkan kehancuran dan kerugian di semua pihak. Untuk mencegah hal tersebut dibutuhkan suatu kemampuan untuk mengatur/mengelola konflik.

Pelajaran sejarah merupakan bagian dari pendidikan ilmu sosial, dan tugasnya pun jelas yaitu melatih siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dari pendidikan ilmu sosial. Salah satu tugas dari pendidikan ilmu sosial adalah melatih keterampilan sosial. Jarolimek (1982) mengemukakan keterampilan sosial itu terdiri keterampilan hidup bersama, menghormati hak orang lain; kemampuan

mengendalikan diri; keterampilan berbagi terhadap orang lain. Berdasarkan pendapat di atas terutama yang berkaitan dengan keterampilan hidup bersama sebagai anggota masyarakat, maka keterampilan menyelesaikan konflik mutlak diperlukan. Mengapa hal ini dibutuhkan karena memang konflik itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesalahpahaman atau saling memaksakan dan kurang memahami tentang perbedaan baik itu perbedaan kepentingan, perbedaan kehendak, perbedaan pendapat, perbedaan adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Sebagai masyarakat yang demokratis harus mampu mengatur konflik yang terjadi, sebab pengaturan (penyelesaian) konflik merupakan esensi dari masyarakat yang demokratis (Morton, 1991). Konflik ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga dapat terjadi di dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini maka sejarah sebagai bagian dari pendidikan ilmu sosial bertugas menyiapkan generasi muda menjadi warga negara yang baik tentunya harus menyiapkan pula generasi muda yang siap untuk menyelesaikan berbagai macam konflik yang terjadi di lingkungannya. Untuk itulah pendidikan penyelesaian konflik mutlak diperlukan. Karena dengan pendidikan penyelesaian konflik dapat melatih tanggung jawab sebagai warga negara (Cohen, et al, 2000).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konflik selalu terjadi bahkan di dalam lingkungan anak-anak pun konflik sering terjadi. Maka dalam hal ini penting sekali anak-anak untuk memahami keberadaan konflik dan mampu untuk menyelesaikan konflik yang sedang dihadapinya. Pendidikan sejarah, tidak hanya ditujukan pada pengetahuan akan peristiwa masa lalu tetapi harus lebih

jauh yaitu memberikan pemahaman tentang *kesadaran sejarah* kepada siswa. Apabila siswa memiliki kesadaran sejarah maka siswa akan mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah dan mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi milik dirinya (Ismaun, 2001). Kesadaran sejarah ini merupakan hakekat dari pembelajaran sejarah yaitu sebagai kunci untuk memahami masa yang akan datang (Jenkins, 1996:53;). Jadi, intinya dengan memahami sejarah diharapkan siswa itu dapat mengambil pelajaran dari berbagai macam peristiwa yang terjadi di masa lampau untuk bekal di masa sekarang dan masa depan. )

Apabila dicermati lebih jauh materi-materi dalam pelajaran sejarah penuh dengan konflik, baik itu konflik internal maupun konflik eksternal (Hasan, 2003:9). Maka dari itu materi sejarah dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang berbagai macam konflik yang terjadi pada masyarakat manusia pada jaman dahulu, sehingga siswa memperoleh pemahaman, mengapa konflik bisa terjadi dan mereka juga memperoleh pengalaman bagaimana masyarakat masa lalu mengambil tindakan untuk mengatasi konflik yang ada. Selain itu juga siswa akan mampu menilai apakah solusi yang diambil oleh masyarakat pada jaman dahulu merupakan solusi yang terbaik atau solusi yang kurang baik. Akhirnya siswa dituntut untuk mampu membuat solusi yang tepat jika mereka berada dalam situasi seperti dalam peristiwa sejarah.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, baik dari sudut realita yang ada bahwa konflik itu tidak bisa dihindari dan dari karakteristik materi sejarah yang penuh dengan konflik, jelas hal ini merupakan sebuah tantangan bagi guru

sejarah agar mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keberadaan konflik dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik.

✓ Kondisi pembelajaran sejarah pada jenjang persekolahan selalu terdapat permasalahan, yaitu seringkali terdengar keluhan dari para siswa bahwa belajar sejarah identik dengan belajar menghafal tahun, tempat, nama orang dan sebagainya (Kamarga, 2000). Hal ini akan membuat pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang tidak bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu gaya mengajar seperti di atas itu akan membuat pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang kurang menarik dan terlalu membosankan dan kadangkala dianggap berat karena diharuskan menghafal tahun dan tempat peristiwa.

Jika pembelajaran sejarah lebih menonjolkan aspek hapalan, maka salah satu aspek nilai yaitu *kesadaran sejarah* akan terlupakan atau dengan kata lain tujuan tersebut hanya menjadi slogan saja. Padahal kesadaran sejarah ini yang akan dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan realita kondisi pembelajaran sejarah seperti itu Hasan (1999:8-9) menyarankan bahwa pendidikan sejarah pada masa yang akan datang itu selayaknya dikembangkan dengan pendekatan yang mengkaitkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pendidikan sejarah yang dipelajari itu tidak pernah berakhir dan akan dirasakan manfaatnya secara lebih besar oleh siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis berusaha mengintegrasikan *conflict resolution* pada pembelajaran sejarah. Alasan mengintegrasikan *conflict resolution* ini, karena konflik itu merupakan realita yang dekat dengan peserta didik. Melalui integrasi *conflict resolution* diharapkan

mampu menjadi sarana dalam pengembangan kesadaran sejarah siswa. Sebab pembelajaran sejarah dengan integrasi *conflict resolution* ini akan memberikan gambaran kepada siswa mengenai berbagai macam sikap dan tindakan masyarakat masa lalu dalam menghadapi konflik. Hal ini tentunya akan memberikan pengalaman kepada siswa tentang bagaimana menyelesaikan konflik.

Berbagai macam inovasi dalam pembelajaran sejarah agar pembelajaran itu *powerfull* bukan merupakan hal yang baru, ada berbagai macam strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah seperti menggunakan model garis waktu, melalui peta konsep, melalui bermain peran, melalui isu kontroversial, melalui *inquiry* dan lain-lain. Dalam hal ini perlu dijelaskan titik perbedaan antara *conflict resolution* dengan isu kontroversial, agar tidak terjadi kebingungan. Muessig (1975) dalam Hasan (1996) menyatakan bahwa Isu kontroversial adalah suatu yang mudah diterima oleh suatu kelompok dan mudah ditolak oleh kelompok lain. Maka dalam pembelajaran melalui isu kontroversial ditampilkan berbagai macam perbedaan pendapat. Diangkatnya berbagai macam pendapat yang berbeda kedalam kelas, tentunya dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebab nantinya siswa akan mampu bersikap untuk menentukan dimana posisinya berada disertai dengan alasan yang tepat, selain itu juga dengan adanya berbagai macam pendapat itu siswa akan terangsang juga untuk mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Jadi, fokus utama dari pembelajaran dengan isu kontroversial itu hanya pada perbedaan-perbedaan pendapat. Sedangkan *conflict resolution* tidak hanya pada menyikapi perbedaan pendapat, tetapi juga lebih terfokus pada pengetahuan dan

keterampilan untuk menghindari konflik secara terbuka dan memiliki keterampilan menyelesaikan berbagai macam konflik yang sedang dihadapinya. Hal ini kiranya yang membedakan antara isu kontroversial dengan *conflict resolution*

Penulis memfokuskan penelitian ini di jenjang Sekolah Menengah Umum. Difokuskannya penelitian ini kepada siswa SMU dengan alasan, *pertama* penyelenggaraan pendidikan di jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut, mutlak Sekolah Menengah Umum harus melatih siswanya agar mereka memiliki kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat. *Conflict resolution* dalam hal ini memberikan salah satu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa untuk hidup sebagai anggota masyarakat. *Kedua* melihat dari segi psikologis siswa SMU dimana mereka mulai memasuki fase remaja. Pada saat fase remaja inilah biasa disebut dengan "*Sturm und Drang*" (angin dan topan), maksudnya adalah pada fase remaja ini masih dalam kondisi yang labil, mereka berusaha mencari kepribadiannya (Syamsuddin, 1995:72). Sudah tentu berbagai macam pengaruh akan mewarnai kehidupan remaja. Berbagai macam pertentangan seperti pertentangan di antara sesama teman, pertentangan terhadap aturan, bahkan pertentangan dengan orang tua, dan guru sering terjadi pada saat remaja bahkan pertentangan ini sering diperlihatkan secara terbuka bahkan dengan jalan kekerasan contohnya seperti di Jakarta perkelahian antar pelajar sering terjadi, konflik antar "geng", bahkan yang sangat disayangkan, mereka bukan lagi tindak



kenakalan remaja sifatnya tetapi sudah menjurus pada tingkat kriminalitas. Berdasarkan hal itu maka penulis akan berusaha mengintegrasikan *resolution* pada mata pelajaran sejarah sebagai sarana pengembangan kesadaran sejarah siswa pada jenjang Sekolah Menengah Umum, agar dapat menjadi bekal siswa baik itu dalam kehidupan bermasyarakat maupun bekal apabila mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

## **B. Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah seperti yang telah diungkapkan diatas memang cukup banyak. Salah satu permasalahan utama yang layak dipecahkan dalam pembelajaran sejarah adalah bagaimana menanamkan kesadaran sejarah kepada siswa, karena kesadaran sejarah ini merupakan hakekat dari pembelajaran sejarah. Selain itu juga kondisi pembelajaran sejarah yang kurang terkait dengan realita kehidupan sehari-hari siswa merupakan permasalahan yang harus mampu dipecahkan. Problematika pembelajaran sejarah tersebut memang harus dicarikan jalan keluarnya. Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan, oleh karena itu guru sejarah harus mampu menerapkan suatu strategi pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang efektif. Berdasarkan fokus permasalahan di atas peneliti mencoba mengintegrasikan *conflict resolution* dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu permasalahan pokok yang berusaha ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “*mengapa integrasi conflict resolution dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana pengembangan kesadaran sejarah siswa?*”

Permasalahan pokok di atas dapat dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran awal pembelajaran sejarah sebelum integrasi *conflict resolution* ?
2. Bagaimanakah tindakan pengembangan pembelajaran sejarah dengan integrasi *conflict resolution* ?
3. Nilai-nilai kesadaran sejarah apa saja yang dapat ditanamkan melalui integrasi *conflict resolution* ?
4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran sejarah dengan integrasi *conflict resolution* ?

### C. Verifikasi Konsep

#### ***Conflict Resolution***

Dalam Webster's Dictionary mendefinisikan *conflict* yaitu "a disagreement, emotional tension resulting from incompatible inner needs or drives." Sedangkan *resolution* "the act of answering : solving." (Arcaro, 1995: 50). *Conflict resolution* yang dimaksud dalam karya ilmiah ini bukan pada cara penyelesaian konflik yang terjadi di lingkungan sosial tetapi penyelesaian konflik (*conflict resolution*) ini diarahkan sebagai media pendidikan yaitu untuk memberikan pengalaman belajar agar siswa terbiasa menghadapi konflik dan memiliki kemauan dan kemampuan menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial.



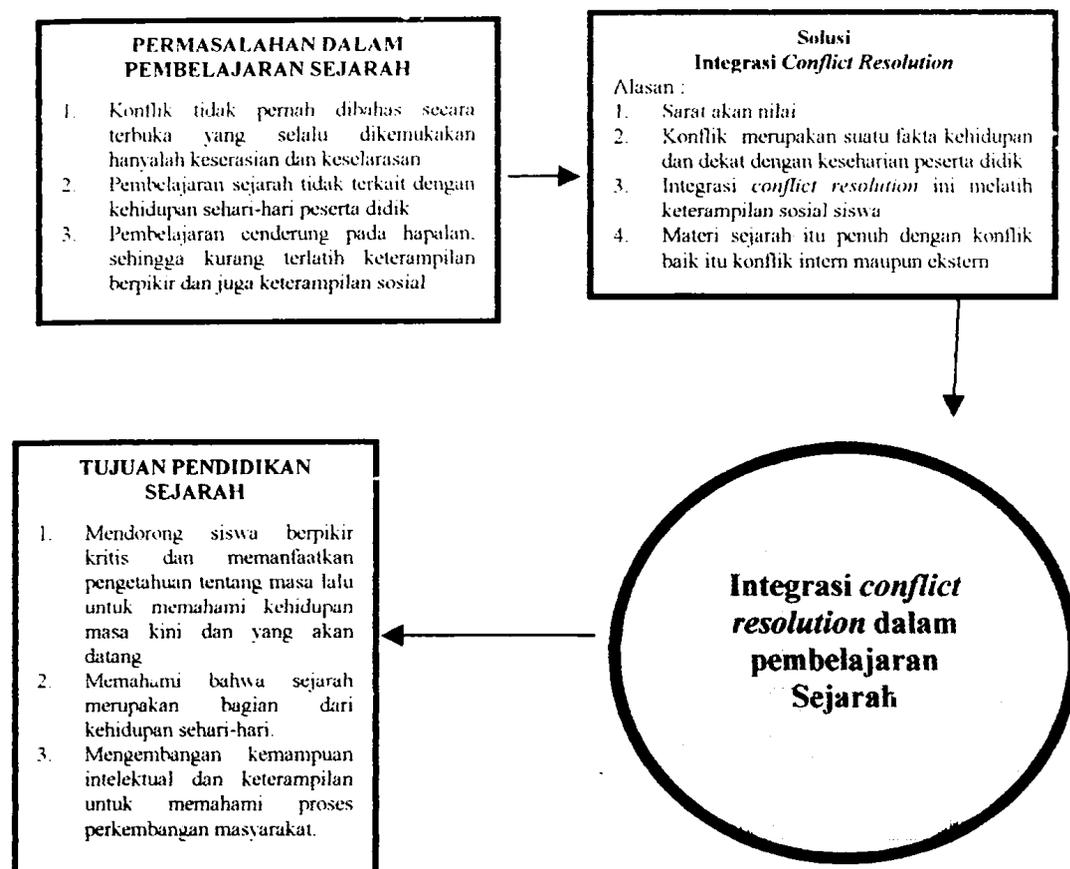
## **Kesadaran Sejarah**

Kesadaran sejarah merupakan salah satu tujuan dari pendidikan sejarah. Kesadaran sejarah ini menyangkut aspek nilai. Adapun aspek-aspek yang termasuk pada kesadaran sejarah yaitu pertama menghargai waktu, kesadaran akan terjadinya perubahan secara terus menerus, kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, memiliki kemauan untuk mengambil teladan dari para tokoh pelaku sejarah, memiliki kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan (Ismaun, 2001)

## **D. Paradigma Penelitian**

Istilah Paradigma dapat diartikan secara sederhana yaitu sebuah kerangka berpikir atau jendela mental untuk memahami sesuatu gejala (Bailey, 1973 yang dikutip oleh Lutan, 2001:34) Untuk lebih memfokuskan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini jelaslah dibutuhkan suatu paradigma atau kerangka berfikir. Dalam paradigma penelitian ini, peneliti melihat dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam pembelajaran sejarah. Adapun paradigma penelitian itu digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1.1**  
**Paradigma Penelitian**



### E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengkaji, merefleksikan secara kritis segala realitas, problema dan implikasi dari kegiatan pembelajaran sejarah dengan *integrasi conflict resolution*. Penerapan tindakan ini diharapkan juga akan : (1) mendapatkan bukti bahwa integrasi *conflict resolution* dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana pengembangan kesadaran sejarah siswa. (2) adanya peningkatan kualitas dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Adapun tujuan khususnya sebagai berikut :

1. Mengembangkan pembelajaran sejarah dengan integrasi *conflict resolution* untuk mengembangkan kesadaran sejarah siswa.
2. Membuat pembelajaran sejarah yang bermanfaat bagi siswa untuk hidup di lingkungan masyarakat.
3. Mengembangkan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan sosial dan keterampilan emosional siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Umum. Adapun manfaat yang diambil antara lain :

1. Bagi guru sejarah, akan diperoleh wawasan serta contoh konkret integrasi *conflict resolution* dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi siswa, akan memiliki kesadaran sejarah dan memperoleh pengalaman belajar memahami konflik sehingga akan tumbuh sikap memahami akan perbedaan.
3. Bagi peneliti lain, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk kegiatan penelitian lebih lanjut.
4. Untuk perkembangan ilmu, adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep dan teori-teori yang telah ada yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.